

# **PENALARAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU-BUKU DONGENG LITERASI DINI**

**Kasmiasi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

**Abstract:** The results on study of ten literacy fairy tale textbooks for early childhood published by the Language Agency, Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia in 2019 is the first, there are three fairy tale books with moral reasoning oriented to the obedience of punishment which positions the main character of the fairy tale as problematic, and because of this problematic, the main character gets a direct or indirect punishment. Through the punishment received, the main character then realizes his mistake. This fairy tale book builds moral reasoning on early childhood to do good because if they do not do good they will get punishment. Second, five fairytale books with moral reasoning are oriented to the relativist instrument which positions the main character as a person who does good, and because of his good deeds the main character gets a prize. These fairytale books will build moral reasoning in early childhood that every good deed will always get a pleasant gift. Third, two fairy tale books with moral reasoning are oriented to groups of good children who position the main character in a fairy tale who wants to do good because the main goal is to get the recognition of good children whose impact on the acceptance of children in their social groups. These fairytale books build moral reasoning on children that by doing good, then others will call us good children who will be accepted by their friends.

**Keywords:** moral reasoning, literacy, and fairy tale books.

**Abstrak:** Hasil penelitian atas kajian teks sepuluh buku dongeng literasi untuk anak usia dini yang diterbitkan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia pada tahun 2019 adalah pertama, ada tiga buku dongeng dengan penalaran moral yang berorientasi pada kepatuhan hukuman yang memosisikan tokoh utama dongeng yang problematik, dan karena problematikanya ini, tokoh utama mendapatkan hukuman secara langsung maupun tidak langsung. Melalui hukuman yang diterima, maka tokoh utama kemudian menyadari kesalahannya. Buku dongeng ini membangun penalaran moral pada anak untuk berbuat baik karena jika tidak berbuat baik akan mendapatkan hukuman. Kedua, lima buku dongeng dengan penalaran moral berorientasi pada relativis instrumen yang memosisikan tokoh utama sebagai tokoh yang berbuat baik, dan karena perbuatan baiknya tokoh utama mendapatkan hadiah. Buku-buku dongeng ini akan membangun penalaran moral pada anak usia dini bahwa setiap perbuatan baik akan selalu mendapatkan

hadiah yang menyenangkan. Ketiga, dua buku dongeng dengan penalaran moral berorientasi pada kelompok anak baik yang memosisikan tokoh utama dalam dongeng yang ingin berbuat baik karena tujuan utama untuk mendapatkan pengakuan anak baik yang dampaknya pada diterimanya anak dalam kelompok sosialnya. Buku-buku dongeng ini membangun penalaran moral pada anak bahwa dengan berbuat baik, maka orang lain akan menyebut kita anak baik yang akan diterima oleh teman-temannya.

**Kata Kunci:** penalaran moral, literasi, dan buku dongeng.

## A. PENDAHULUAN

Dua aspek penting dalam dongeng adalah kesenangan dan pemahaman (Lukens, 2003). Kesenangan terkait dengan kedudukan dongeng yang harus bisa memberikan hiburan pada anak-anak yang membacanya. Melalui hiburan yang menyenangkan, dongeng menjadi media yang disukai oleh anak-anak. Sedangkan pemahaman terkait dengan peran dongeng harus memberikan nilai moral yang memberikan pemahaman anak dalam bertingkah-laku yang baik. Untuk itu, setiap dongeng harus memberikan keseimbangan hiburan dan pemahaman yang baik. Jika dongeng hanya menonjolkan aspek hiburan, maka dongeng tidak bisa berperan sebagai media dalam pendidikan anak, sebaliknya jika dongeng hanya berisi nilai-nilai moral, maka dongeng tidak akan disukai oleh anak-anak.

Dari sinilah orang tua dan guru menggunakan dongeng sebagai media belajar karena dalam dongeng ada aspek pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak. Hasil penelitian Habsari (2017) menemukan bahwa dongeng merupakan sumber moral dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui dongeng anak-anak akan belajar moral yang membentuk karakter anak. Supryitno (2017) juga mengidentifikasi bahwa dalam dongeng (cerita rakyat) nilai-nilai moral disampaikan dalam kombinasi alur yang terdiri

atas tokoh, alur, dan latar sehingga saat membaca dongeng dengan sendirinya anak-anak akan mendapatkan nilai moral. Dari sinilah, setiap dongeng selalu merepresentasikan nilai moral yang akan dipahami oleh anak-anak.

Namun yang perlu dipahami kemudian adalah nilai moral dalam dongeng selalu disampaikan secara implisit yang sesuai dengan perkembangan penalaran moral (moral reasoning) anak. Hal ini didasarkan kenyataan teoretik, nilai moral selalu memiliki penalaran (Rachels, 2003; Kohlberg, 1995). Hal ini terjadi karena moral tidak hanya mengenai baik dan buruk saja, tetapi juga menyangkut bagaimana struktur nilai baik dan buruk itu dibangun, yang dalam istilahnya Kohlberg (1995) disebut penalaran moral (moral reasoning). Penstrukturasi nilai moral inilah yang kemudian melahirkan penalaran, yaitu mengenai cara pikir dan rasionalisasi lahirnya sebuah nilai moral, terutama nilai moral yang disampaikan dalam sebuah dongeng, baik yang bersifat tersirat maupun tersurat dalam setiap peristiwa dan struktur cerita yang dibangun (Kurniawan, 2018).

Penalaran moral ini penting karena pada saat anak membaca dongeng, secara langsung, tidak saja mempelajari nilai moralnya, tetapi juga menyerap penalaran moral yang merupakan rasionalisasi moral yang berwujud rangkaian peristiwa dalam cerita. Dasar pemahaman nilai moral inilah yang melandasi adanya penalaran moral. Hal ini mengindikasikan bahwa yang dipahami anak terhadap nilai moral cerita anak bukan saja tentang “baik” dan “buruk”, tetapi juga bangunan rasional atau penalaran moral “baik” dan “buruk” itu yang distrukturasi dalam unit atau struktur dongeng. Hal inilah yang disebut sebagai pemahaman penalaran moral (Kurniawan, 2018).

Konsep penalaran moral (moral reasoning) pertama kali dikemukakan oleh Kohlberg (1981: 16) yang menjelaskan bahwa moral tidak serta merta terkait dengan perspektif perilaku saja, tetapi moral juga berkaitan dengan penalaran (reasoning), yang disebutnya dengan penalaran moral (moral-reasoning). Artinya, apa yang dilakukan individu dalam bertindak, tidak semata menjadi pusat kajian moral. Penalaran individu terhadap sikap dan perbuatannya sesungguhnya merupakan kajian moral (Kohlberg, 1981). Adapun tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg (1980) dijelaskan sebagai berikut Pertama, tingkatan pra-konvensional yang merupakan tingkat penalaran terendah manusia, yang penilaian baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal (Santrock, 2012). Dalam penalaran ini terdapat dua tahap: (1) orientasi hukuman dan kepatuhan, merupakan tahap moralitas heterogen, yaitu tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional yang menunjukkan penalaran moral terkait dengan punishment karena anak berpikir bahwa kepatuhan terjadi karena takut pada hukuman (Santrock, 2007); (2) orientasi relativis instrumen, yaitu tahap anak memikirkan kepentingan sendiri mengenai hal yang benar, yang juga akan berlaku untuk orang lain. Anak mulai menalar tentang pertukaran setara, jika berbuat baik pada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik juga pada dirinya (Santrock, 2011).

Kedua, tingkatan penalaran konvensional, yaitu penalaran individu yang mulai memberlakukan standar tertentu, tetapi standar itu ditetapkan oleh orang lain (Santrock, 2007). Dalam penalaran ini ada dua tahap: (1) orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”, yang sering disebut juga tahap ekspektasi interpersonal mutual,

hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal, yaitu individu sudah menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penalaran moralnya. Tahap ini menunjukkan peralihan anak ke remaja yang sering kali mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap orang tua sebagai anak yang baik (Santrock, 2007 & Crain, 2007); dan (2) orientasi hukum dan ketertiban, yaitu tahap penalaran moral yang didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban (Santrock, 2007).

Ketiga, tingkatan pasca-konvensional, otonom atau berprinsip pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kebenaran serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut, dan terlepas dari apakah individu bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak (Duska & Whelan, 1982). Ada dua tahap dalam tingkatan ini: (1) orientasi kontrak sosial-legalitas, individu bertindak benar dengan kecenderungan bisa dimengerti dari segi hak-hak individualnya yang umum dan dari segi ukuran-ukuran yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh anggota masyarakat; (2) orientasi azas etika universal, yaitu tahap individu dapat mengembangkan standar moral berdasarkan hak manusia universal, individu dapat mengatasi pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa yang diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusannya dapat memberikan resiko (Santrock, 2002).

Untuk itu, berdasarkan penjelasan di atas, persoalan yang muncul adalah bagaimana dengan penalaran moral pada buku dongeng literasi dini, yaitu sepuluh buku dongeng literasi untuk anak usia dini

yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019. Buku-buku dongeng ini diteliti karena buku-buku ini sangat menarik dan diterbitkan dalam rangka untuk meningkatkan budaya literasi, salah satunya literasi dalam pengembangan moral (karakter) anak-anak usia dini, sehingga meneliti aspek penalaran moralnya menjadi penting untuk dilakukan. Dengan penelitian ini, maka akan diketahui sampai tingkat penalaran moral mana buku-buku dongeng ini memuat aspek nilai moralnya.

Dari sinilah, aspek utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai klasifikasi nilai dan penalaran moral dalam dongeng. Dengan unsur utama inilah, maka pendekatan ini bersifat objektif karena fokus kajian pada struktur pembangun cerita anak sebagai objeknya. Penelitian terhadap tipe dan klasifikasi penalaran moral ini penting karena dongeng dan anak-anak menjadi dunia yang tidak terpisahkan. Anak-anak banyak belajar dan menyerap nilai dan penalaran moral dari dongeng sehingga dengan mengidentifikasi klasifikasi nilai dan penalaran moral, maka dapat dipahami secara general kecenderungan utama penalaran moral dalam dongeng literasi anak usia dini.

## **B. METODE**

Penelitian ini masih dalam konteks penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian teks (content analysis) atau dokumen (library research), penelitian terhadap dokumen sebagai teks dongeng (Alwasilah 2011). Dokumen berupa dongeng yang menjadi sasaran penelitian ini adalah sepuluh dongeng. Jenis penelitiannya adalah deskriptif yang diorientasikan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi

mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Faisal, 2010). Penelitian deskriptif ini akan mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena nilai dan penalaran moral dalam dongeng. Objek formalnya terdapat dalam unit (material) sepuluh dongeng literasi dini. Penelitian ini secara menyeluruh bertujuan untuk memahami secara komprehensif tentang nilai dan penalaran moral dalam dongeng. Penelitian dokumen (dongeng) data spesifiknya berupa teks atau wacana (Ratna, 2011) yang di dalamnya mengandung unsur, struktur, dan perspektif nilai dan penalaran moral sebagai objek penelitiannya. Sumber data primer sebagai fokus utama penelitian analisis dokumen ini adalah sepuluh dongeng literasi dini.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan memfokuskan dua hal penting, yaitu deskripsi buku-buku dongeng yang menjadi objek penelitian dan pembahasan terkait klasifikasi penalaran moral dalam buku-buku dongeng yang diteliti.

#### **1. Deskripsi Buku Dongeng**

Penelitian ini memfokuskan kajian tekstual pada sepuluh dongeng yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020. Adapun sepuluh buku dongeng tersebut adalah (1) Burung Warna-warni karya Titi Anisatul Laely dan Khotibul Iman; (2) Pesta Nasi Jagung karya Wafa Aerin dan Munasiroh; (3) Terima Kasih Panda karya Umi Khomsiyatun dan Laelatul Istiqomah; (4) Upacara Hari Ini karya Ika Nur Hanifah

dan Laelatul Nur Amanah; (5) Rumah Istimewa karya Heru Kurniawan dan Aprilia Putri Mentari; (6) Satai Buah Talita karya Heru Kurniawan dan Cesilia Prawening; (7) Kerja Keras Kelinci karya Heru Kurniawan dan Rahmah Setiawati; (8) Banjir Datang Tiba-tiba karya M. Hamid Samiaji dan Muhamad Iqbal; (9) Jurus Antinyamuk karya Heru Kurniawan dan Endah Kusumaningrum; (10) Permen Misteri karya Heru Kurniawan dan Nur Hafidz.

Kesepuluh buku dongeng tersebut merupakan buku-buku dongeng yang ditujukan untuk anak usia dini. Buku-buku dongeng yang ditulis dalam konteks untuk meningkatkan literasi anak-anak usia dini. Hal ini seperti dinyatakan dalam pengantar buku bahwa buku ini disusun sebagai bahan bacaan untuk anak-anak pada tahapan membaca dini (usia dini). Dongeng yang disajikan pun dalam bentuk teks sederhana yang disertai ilustrasi gambar yang menarik sehingga bisa memberikan aspek kegembiraan (hiburan) bagi anak-anak usia dini, tetapi juga mampu mengembangkan daya imajinasi dan kerasi anak-anak usia dini. Tema yang disajikan pun hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak-anak, misalnya, permen, nyamuk, banjir, berkebun, makanan, budaya, nasionalisme, dan membaca.

Dengan berorientasi pada bacaan untuk anak usia dini, buku-buku dongeng ini ditulis dan diterbitkan dalam konteks untuk meningkatkan literasi anak-anak usia dini, terutama literasi dalam hal kegemaran membaca dan minat untuk menulis. Dengan memiliki kegermana membaca dan minat untuk menulis, maka melalui buku-buku dongeng ini, anak-anak usia dini juga akan terinternalisasikan karakter baiknya. Karakter ini terbangun karena dalam buku-buku dongeng ini tidak hanya menyajikan peristiwa cerita yang menarik,

tetapi juga secara implisit memuat nilai-nilai moral yang berperan dalam membangun karakter anak-anak.

Dari sinilah buku-buku dongeng anak usia dini yang menjadi objek penelitian ini memiliki empat karakteristik penting: (1) menarasikan cerita dongeng dalam teks yang singkat dan padat sesuai dengan daya kemampuan bahasa anak usia dini; (2) narasi cerita lebih didominasi oleh ilustrasi gambar penuh warna yang menarik sehingga akan membuat anak-anak usia dini menyukainya; (3) materi cerita diambil dari kehidupan sehari anak-anak sehingga akan mudah dipahami oleh anak usia dini; dan (4) dalam setiap ceritanya terdapat nilai-nilai moral yang berperan untuk mengembangkan karakter anak usia dini. Dengan keempat keistimewaan ini buku-buku dongeng ini sangat tepat untuk dibacakan orang tua pada anak-anak usia dini.

## **2. Klasifikasi Penalaran Moral Dongeng**

Persoalan moral tidak hanya terkait soal baik suatu tindakan, tetapi juga alasan-alasan (reasoning) yang dibangun dalam berbuat baik. Salah satunya alasan-alasan perbuatan baik yang dipahami oleh tokoh-tokoh dalam dongeng. Untuk itu, saat anak-anak membaca dongeng, ia tidak hanya paham dengan nilai-nilai moralnya saja, tetapi juga alasan-alasan yang dibangunnya. Dari sinilah dalam dongeng sesungguhnya ada penalaran moral yang dibangun. Untuk mengidentifikasi ini, berikut akan dibahas klasifikasi penalaran moral dalam terminologinya Kohlberg (1983) yang dibangun dalam sepuluh buku-buku dongeng untuk anak usia dini yang telah dideskripsikan di atas. Setelah diteliti dan dikaji dari sepuluh dongeng tersebut tingkat penalaran moralnya sampai pada tiga tahap dari enam tahap yang

diklasifikasikan oleh Kohlberg (1983). Ketiga tahap itu adalah orientasi hukuman kepatuhan, orientasi relativis instrumen, dan orientasi masuk anak baik. Hal ini terjadi karena tingkat perkembangan moral anak usia dini, sebenarnya baru masuk tahap orientasi hukuman kepatuhan dan orientasi relativis instrumen, dan adanya tahap ketiga orientasi masuk kelompok anak baik sebagai pengenalan tahap moral untuk persiapan perkembangan selanjutnya.

Tahap Pertama: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan, buku-buku dongeng yang mengajarkan nilai moral pada tahap ini menyajikan cerita dongeng yang mengajarkan kebaikan pada anak melalui pemahaman hukuman. Hukuman atas perbuatan tidak baik tokoh menjadikan tokoh utama dalam dongeng menyadari kesalahannya. Dari sini anak-anak sebagai pembaca mengambil konsep penalaran moral bahwa jika tidak berbuat baik, maka akan mendapatkan hukuman. Untuk itu, perbuatan baik harus dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hukuman. Hukuman pun menjadi orientasi utama anak dalam berbuat baik. Dari sinilah dongeng yang menghadirkan penalaran moral ini menceritakan tokoh-tokoh utama yang problematik yang kemudian problematikanya diselesaikan melalui jalan hukuman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada tiga buku dongeng yang nilai moralanya dibangun dengan tahap ini, yaitu buku dongeng Permen Misterius, Jurus Antinyamuk, dan Banjir Datang dengan Tiba-tiba. Ketiga buku dongeng ini menyajikan tokoh-tokoh utama yang problematik. Dalam buku dongeng Jurus Antinyamuk menyakikan tokoh Nina yang tidak mau hidup bersih sehingga membuat kamar dan rumahnya berantakan, dan Nina mendapatkan kesadaran pentingnya hidup bersih setelah melihat

orang dibawa ambulans rumah sakit terkena demam berdarah. Hukuman inilah yang kemudian membuat Nina menyadari kesalahannya sehingga Nina pun berubah menjadi hidup bersih. Dalam buku dongeng Permen Misterius tokoh utama problematik Andy yang tidak berhati-hati sehingga menerima pemberian permen yang mengandung narkoba dari orang asing. Andy tersadar atas kesalahannya setelah pemberi permen itu ditangkap polisi karena dalam permen itu mengandung zat narkoba. Dalam buku dongeng Banjir Datang Tiba-tiba menceritakan para binatang di hutan yang membuang sampah di sungai dan suka menebang pohon di hutan, dan akibat perbuatannya ini hutan diserang banjir. Kedatangan banjir inilah yang membuat para binatang sadar atas kesalahannya.

Saat buku dongeng yang berpenalaran orientasi hukuman kepatuhan dibaca anak-anak, maka akan membangun konsep penalaran bahwa anak-anak harus berbuat baik karena jika tidak berbuat baik akan mendapatkan hukuman. Hukuman menjadi motivasi utama anak dalam berbuat baik. Ini akan menciptakan dampak psikologis rasa takut dalam berbuat baik karena perbuatan baik menjadi cara untuk menghindari dari hukuman. Kesadaran ini menjadikan anak-anak tidak memahami hakikat dari suatu kebaikan. Kebaikan dimaknai sebagai aktualisasi personal dalam menghindari dari hukuman.

Tahap Kedua: Orientasi Relativis Instrumen, buku-buku dongeng pada tahap ini menyajikan cerita yang menghadirkan tokoh-tokoh utama yang baik, yaitu anak-anak yang berbuat baik dalam peristiwa cerita. Dengan kebaikan yang dilakukan ini, tokoh-tokoh utama ini mendapatkan hadiah yang menyenangkan, terutama hadiah-hadiah yang bersifat fisik. Hal ini menegaskan bahwa dalam setiap

kebaikan ada hal menyenangkan yang berupa hadiah. Kebaikan pun dipahami sebagai alat untuk transaksi dalam mendapatkan hadiah. Karena kebaikan maka hadiah yang menyenangkan akan diperoleh atau untuk mendapatkan hadiah yang menyenangkan anak-anak harus berbuat baik. Kebaikan dan hadiah menjadi hal yang sentral dalam penalaran tahap ini.

Ada lima buku dongeng yang menyampaikan nilai moral dengan tahap penalaran orientasi relativis instrumen ini. Kelima buku dongeng itu adalah Pesta Nasi Jagung, Terima Kasih Panda, Upacara Hari Ini, Satai Buah Talita, dan Kerja Keras Kelinci. Dalam kelima buku dongeng ini menghadirkan tokoh utama yang melakukan perbuatan-pebuatan baik. Misalnya, pada buku dongeng Terima Kasih Panda yang menyajikan tokoh Panda yang pintar dan cerdas karena suka membaca buku. Dengan kepintaran dan kecerdasannya, Panda berbagi buku dan ilmu tentang resep membuat kue dan sup pada Kelinci dan Ayam. Berkat ilmu cara membuat kue dan sup ini, maka Kelinci dan Ayam bisa membuat sup dengan sangat lezat. Karena kebaikan Panda, Panda pun mendapatkan hadiah sup dan kue yang nikmat dari Kelinci dan Ayam.

Ada juga tokoh Kiki yang baik dalam buku dongeng Upacara Hari Ini. Kebaikan Kiki pada tekadnya untuk mengikuti upacara bendera sekalipun dirinya sedang sakit dan sepatunya berlubang. Kiki tidak peduli dengan kondisi tubuhnya yang sakit serta ceraan temannya yang menertawakan sepatunya yang berlubang. Kiki tetap berbuat baik dengan mengikuti upacara bendera sampai selesai. Karena kegigihan Kiki dalam berbuat baik, kemudian Pak Guru mengajak Kiki

pergi ke Toko Sepatu. Di Toko Sepatu itulah Kiki diberikan hadiah sepatu baru untuk menggantikan sepatu lamanya yang telah berlubang.

Dua contoh buku dongeng tersebut menyajikan tokoh utama baik Panda dan Kiki, yang karena kebaikannya, keduanya mendapatkan hadiah yang menyenangkan. Saat buku dongeng ini dibaca anak-anak, maka dalam diri anak akan mendapatkan pemahaman bahwa setiap perbuatan baik pasti akan mendapatkan hadiah. Untuk itu, jika ingin mendapatkan hadiah, maka kita harus berbuat baik pada orang lain. Hal ini menegaskan bahwa perbuatan baik masih sebatas sarana untuk bertransaksi dalam mendapatkan hadiah kesenangan. Anak-anak senang berbuat baik karena dalam setiap perbuatan baik akan ada hadiah yang mengiringinya. Perbuatan baik pun belum dipersepsi sebagai perbuatan baik yang harus dilakukan dengan ikhlas. Akan tetapi, perbuatan baik adalah prasyarat dalam mendapatkan kesenangan.

Tahap Ketiga: Orientasi Masuk ke Kelompok “Anak Baik” buku-buku dongeng dalam tahap ini menyajikan tokoh utama yang berbuat baik tidak sekadar karena takut pada hukuman atau karena ingin mendapatkan kebaikan, tetapi tokoh berbuat baik karena dirinya ingin dikatakan sebagai tokoh baik yang bisa diterima pada kelompok tokoh-tokoh yang baik. Motivasi berbuat baik tokoh ini adalah untuk mendapatkan identitas sebagai tokoh baik, dengan dirinya menjadi tokoh baik, maka teman-temannya pun akan menerimanya. Tokoh dalam buku dongeng ini sudah menunjukkan eksistensi sosialnya. Tidak seperti penalaran sebelumnya yang bersifat personal atau individual. Pada tahap ini tokoh menyadari posisi dirinya sebagai

individu yang harus bisa diterima oleh tokoh atau individu lainnya dalam kehidupan sosial.

Ada dua buku dongeng yang merepresentasikan tahapan ini, yaitu buku dongeng Rumah Istimewa dan Burung Warna-Warni. Dalam buku dongeng Rumah Istimewa disajikan cerita tentang Berta yang berusaha untuk memiliki teman. Usahanya pun dilakukan dengan mengajak teman-temannya ke rumah Honai-nya yang istimewa. Akan tetapi, teman-temannya takut dengan rumah Honai Berta yang aneh. Berta pun mengalami kesedihan karena dirinya tidak diterima oleh teman-temannya. Sampai akhirnya, semua teman-temannya tersadar bahwa rumah Honai Berta itu istimewa karena termasuk rumah asli Papua yang masih dijaga dengan baik. Saat tahu hal ini teman-teman Berta pun mau berteman dengan Berta. Berta merasa sangat senang karena dirinya sudah diterima oleh teman-temannya.

Sedangkan dalam buku dongeng Burung Warna-warni menyajika tokoh utama Burung Gagak yang berwarna hitam. Karena warna hitamnya Burung Gagak tidak diterima teman-temannya. Burung Gagak pun berusaha keras untuk bisa diterima oleh teman-temannya. Sampai akhirnya Burung Gagak ikut membantu memindahkan sarang Burung Cenderawasih yang jatuh ke tanah. Dengan bantuan Burung Gagak, sarang Burung Cenderawasih bisa dipindahkan kembali di dahan pohon. Dari bantuan inilah, Burung Gagak kemudian diterima oleh burung-burung lainnya. Buru Gagak sangat senang.

Dua buku dongeng ini merepresentasikan nilai moral yang dibangun atas penalaran berorientasi anak baik, di mana saat anak-anak membaca buku dongeng ini, anak-anak akan mendapatkan pemahaman penalaran moral untuk harus berbuat baik. Tujuan utama dalam berbuat

baik anak tidak semata-mata untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah, tetapi untuk disebut sebagai anak baik. Melalui identitas anak baik inilah anak-anak kemudian akan diterima oleh kelompok sosialnya. Di sinilah, buku dongeng dengan tahap ini mengajarkan pada anak-anak usia dini untuk mulai merasa dan berempati pada teman-temannya. Hidup harus selalu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan teman-teman sebagai kelompok sosialnya.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis di atas, maka sepuluh buku dongeng literasi untuk anak usia dini menanamkan penalaran mora pada anak-anak untuk berbuat baik dengan tiga penalaran: (1) anak-anak usia dini harus berbuat baik karena jika tidak berbuat baik maka nanti ada hukumannya, menghindari hukuman menjadi rasionalisasi anak-anak untuk berbuat baik; (2) anak-anak usia dini harus berbuat baik karena yang berani berbuat baik akan mendapatkan hadiah yang menyenangkan, hadiah pun menjadi orientasi anak-anak usia dini untuk berbuat baik; dan (3) anak-anak usia dini harus berbuat baik karena dengan berbuat baik anak-anak akan mendapatkan identitas sebagai anak baik yang akan diterima lingkungan sosialnya.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil analisis di atas, maka buku-buku dongeng literasi untuk anak usia dini yang diterbitkan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia pada tahun 2019 mengajarkan pada anak tentang tiga klasifikasi penalaran moral. Pertama, penalaran moral yang berorientasi pada kepatuhan hukuman yang memosisikan tokoh utama dongeng yang problematik,

dan karena problematikanya ini, tokoh utama mendapatkan hukuman secara langsung maupun tidak langsung. Melalui hukuman yang diterima, maka tokoh utama kemudian menyadari kesalahannya. Buku dongeng dengan penalaran ini akan menyampaikan pemahaman penalaran moral pada anak usia dini bahwa anak-anak harus berbuat baik karena jika tidak berbuat baik, maka anak akan mendapatkan hukuman. Hukuman pun dijadikan alasan bagi anak-anak untuk berbuat baik.

Kedua, penalaran moral berorientasi pada relativis instrumen yang memosisikan tokoh utama sebagai tokoh yang berbuat baik, dan karena perbuatan baiknya tokoh utama mendapatkan hadiah. Buku dongeng dengan penalaran ini akan membentuk kesadaran anak-anak usia dini bahwa setiap perbuatan kebaikan itu hadiahnya. Hadiah yang berupa kesenangan. Untuk itu, hadiah pun sering digunakan sebagai alasan utama bagi anak-anak untuk berbuat baik kepada teman-temannya. Setiap kebaikan ada imbalan hadiahnya. Motivasi berbuat baik anak-anak hanya sekadar untuk mendapatkan hadiah.

Ketiga, penalaran moral berorientasi pada kelompok anak baik yang memosisikan tokoh utama dalam dongeng yang ingin berbuat baik karena tujuan utama untuk mendapatkan pengakuan anak baik yang dampaknya pada diterimanya anak dalam kelompok sosialnya. Melalui buku-buku dongeng berpenalaran moral ini, maka anak-anak akan termotivasi untuk berbuat baik dengan tujuan untuk disebut anak baik yang akan diterima oleh teman-temannya. Di sini anak-anak sudah tidak berorientasi hukuman dan hadiah dalam berbuat baik. Perbuatan baik dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan eksistensi sebagai anak baik yang akan memiliki banyak teman-teman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aerin, Wafa dan Munasiroh. 2019. Pesta Nasi Jagung. Jakarta: Badan Bahasa.
- Alwasilah, A. Chedar. 2011. Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Crain, William. 2007. Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi. Terj. Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duska, Ronald & Mariellen Whelan. 1982. Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg. New York: Paulist Press.
- Faisal, Sanipah. 2010. Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Habsari, Zakia. 2017. "Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak" dalam Jurnal Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol. 1 Nomor 1 April 2017 hlm. 21-29.
- Hafidz, Nur dan Heru Kurniwan. 2019. Permen Misteri. Jakarta: Badan Bahasa.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. Children's Literature in The Elementary School. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Iqbal, Muhamad dan M. Hamid Samiaji. 2019. Banjir Datang Tiba-tiba. Jakarta: Badan Bahasa.
- Kohlberg, Lawrence. 1980. "Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education" dalam Brenda Munsey (Ed.). Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in

- Philosophy, Psychology, Religion, and Education. Birmingham  
Alabama: Scott Religion Education Press.
- , 1981. *The Philosophy of Moral Development Stages  
and Idea*. San Fransisco: Harper and Row.
- , 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Terj. John  
de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurniawan, Heru. 2018. *Penalaran Moral dalam Cerita Anak-anak*.  
Purwokerto: Wadas Kelir Publisher.
- Laely, Titi Anisatul dan Khotibul Iman. 2019. *Burung Warna-warni*.  
Jakarta: Badan Bahasa.
- Khomsiyatun, Umi dan Laelatul Istiqomah. 2019. *Terima Kasih Panda*.  
Jakarta: Badan Bahasa.
- Kusumaningrum, Endah dan Heru Kurniawan. 2019. *Jurus  
Antinyamuk*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Lukens, Rebecca J. 2005. *A Critival handbooks of Children's  
Literature*. New York: Longman.
- Mentari, Aprilia Putri dan Heru Kurniawan. 2019. *Rumah Istimewa*.  
Jakarta: Badan Bahasa.
- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:  
Penerbit Rosda Karya.
- Nasution, S. 2007. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi  
Aksara.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre" dalam  
*Jurnal Humaniora* Volume 16, No. 2, Juni 2004. Yogyakarta:  
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Nurhanifah, Ika dan Laelatul Nur Amanah. 2019. Upacara Hari Ini.  
Jakarta: Badan Bahasa.
- Prawening, Cesilia dan Heru Kurniwan. 2019. Satai Buah Talita.  
Jakarta: Badan Bahasa.
- Rachels, James. 2003. The Elements of Moral Philosophy. New York:  
McGrw-Hill Companies.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian  
Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif  
Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2011. Perkembangan Anak 1. Terj. Mila  
Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- . 2012. Perkembangan Anak 2. Terj. Mila  
Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, Rahma dan Heru Kurniawan. 2019. Kerja Keras Kelinci.  
Jakarta: Badan Bahasa.
- Suprayitno, Edy. 2018. “Representasi Nilai Moral dalam Cerita Anak  
Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukerejo  
Kabupaten Ponorogo” dalam Jurnal Pancasila dan  
Kewarganeraan Vol. 3 No. 1 hlm. 30-41.